



Ratapan Tanpa Resolusi: Analisis Komparatif Ayub 3 dalam Konfrontasinya dengan Struktur Mazmur Ratapan

Feriyanto Adolof⁽¹⁾ Farel Yosua Sualang⁽²⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta⁽¹⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta⁽²⁾
Email: adolofkrystal28@gmail.com

ABSTRACT

Lamentation is one of the ways humans communicate with God, frequently found in the Bible, particularly in the books of Psalms and Job. However, previous studies have rarely provided a focused comparative analysis between Job 3 and the Psalms of Lament, especially in exploring how a lament that lacks explicit elements of hope or petition can be situated within the theological framework of the Old Testament. This article seeks to conduct an interpretive study of Job 3 by comparing it with Psalms of Lament 13, 22, and 88 in order to understand its structure, language style, and theological implications within the concepts of suffering and faith. The study employs a qualitative method with an exegetical-comparative approach to the Hebrew text of Job 3. Structural, formal, and rhetorical analyses of the text are carried out interpretively and then contrasted with Psalms 13, 22, and 88 as primary comparative lament texts to identify both theological and literary similarities and differences. The findings reveal that Job's lament differs significantly from the Psalms of Lament. While the Psalms are directed toward God and move toward hope, Job's lament in chapter 3 is introspective, makes minimal reference to God, offers no resolution of hope, and conveys a darker emotional tone. These findings contribute to the study of the lament genre in the Old Testament by identifying the presence of an existential sub-genre of lament, while also offering a theological framework for understanding authentic expressions of faith amid suffering, which remains relevant for contemporary religious communities.

Keywords: *Lament; Job 3; Psalms of Lament; Suffering; Faith*

ABSTRAK

Ratapan merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Allah yang sering ditemukan dalam Alkitab, terutama dalam kitab Mazmur dan Ayub. Namun, penelitian sebelumnya jarang memberikan analisis perbandingan yang terfokus antara Ayub 3 dan Mazmur Ratapan, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana sebuah ratapan yang tidak memiliki unsur pengharapan atau permohonan secara eksplisit dapat ditempatkan dalam kerangka teologis Perjanjian Lama. Artikel ini bertujuan untuk melakukan studi interpretasi terhadap Ayub 3 dengan membandingkannya dengan Mazmur Ratapan 13, 22 dan 88 untuk memahami struktur, gaya bahasa, serta implikasi teologisnya dalam konsep penderitaan dan iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis-komparatif terhadap teks Ibrani Ayub 3. Analisis struktur, bentuk, dan retorika teks dilakukan secara interpretatif, kemudian dikontraskan dengan Mazmur 13, 22, dan 88 sebagai teks ratapan pembanding utama guna menemukan kesamaan maupun perbedaan teologis dan literer. Penelitian ini menemukan bahwa ratapan Ayub berbeda signifikan dengan Mazmur Ratapan. Jika Mazmur diarahkan kepada Allah dan bergerak menuju pengharapan, maka ratapan Ayub dalam pasal 3 bersifat introspektif, minim penyebutan Allah, tanpa resolusi pengharapan, serta menampilkan nada emosional yang lebih gelap. Temuan ini berkontribusi pada studi genre ratapan dalam Perjanjian Lama dengan mengidentifikasi adanya sub-genre ratapan eksistensial, sekaligus menawarkan kerangka teologis bagi pemahaman ekspresi iman yang jujur di tengah penderitaan, yang relevan bagi komunitas religius kontemporer.

Kata Kunci: Ratapan; Ayub 3; Mazmur Ratapan; Penderitaan; Iman

Article history

Received: 26
Agustus 2025

Revised: 03
September 2025

Accepted: 19
September 2025

Published: 20
September 2025

Citation (APA Style): Adolof, F., & Sualang, F. Y. (2025). Ratapan Tanpa Resolusi: Analisis Komparatif Ayub 3 dalam Konfrontasinya dengan Struktur Mazmur Ratapan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(2). <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.527>

PENDAHULUAN

Ratapan adalah bentuk ekspresi emosional yang mendalam dalam relasi manusia dengan Allah, terutama ketika menghadapi penderitaan yang tidak dapat dijelaskan secara logis. Dalam literatur Perjanjian Lama, ratapan tidak hanya menjadi medium komunikasi personal, melainkan juga bagian dari ibadah umat Allah, baik secara individual maupun komunal. Ratapan menjadi salah satu genre dominan dalam kitab Mazmur dan muncul secara intens dalam narasi Ayub, yang mencerminkan kompleksitas relasi manusia dengan Allah di tengah realitas penderitaan (Sachius, 2021). Keberadaan ratapan dalam teks-teks Alkitab menunjukkan bahwa ekspresi kesedihan, kemarahan, bahkan keputusan bukanlah sesuatu yang ditolak oleh wahyu, melainkan diakomodasi sebagai bagian dari spiritualitas yang otentik. Dalam konteks iman Israel, ratapan bukan hanya ekspresi rasa sakit, melainkan juga tindakan iman yang mengandaikan adanya relasi dengan Pribadi yang berdaulat dan peduli terhadap penderitaan umat-Nya.

Tokoh dan kisah penderitaan Ayub dapat dipahami sebagai teladan dalam perjalanan iman kepada Tuhan. Ayub menjadi prototipe seorang yang saleh dan beriman, namun harus menghadapi ujian kehidupan yang tampak tidak selaras dengan kesalehannya. Justru melalui penderitaan dan pergumulan yang tidak dapat ia mengerti, Ayub akhirnya mengalami kedalaman baru dalam relasi dengan Allah, sehingga penderitaan itu sendiri menjadi sarana yang menghantarkan pada pengenalan yang lebih mendalam akan Allah (Arifianto, 2023). Kitab Ayub dan kitab Mazmur sama-sama menjadi saksi dari keberadaan teologi ratapan dalam Alkitab, tetapi dengan corak dan kedalaman yang berbeda. Mazmur ratapan pribadi, seperti Mazmur 13, 22, dan 88, memperlihatkan suatu pola tertentu yang biasanya dimulai dengan seruan kepada Allah, diikuti keluhan yang jujur, permohonan akan pertolongan, dan sering kali ditutup dengan pernyataan pengharapan atau pujian. Ini menunjukkan bahwa sekalipun ratapan memuat keluhan, tetap ada fondasi relasional dan kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan. Sebaliknya, Ayub 3 tampak berbeda secara mencolok. Dalam pasal ini, Ayub tidak menyampaikan permohonan kepada Allah, bahkan tidak menyebut nama-Nya secara eksplisit (Tinggi & Tawangmangu, 2019). Yang muncul justru keluhan yang intens dan keinginan agar ia tidak pernah dilahirkan.

Perbedaan struktur dan isi ini menimbulkan pertanyaan hermeneutis dan teologis: apakah ratapan yang demikian tetap dapat dikategorikan sebagai ekspresi iman? Perbedaan ini memunculkan suatu ketegangan penting dalam studi teologis: seberapa jauh ekspresi ratapan yang ekstrem masih dapat dianggap bagian dari relasi iman? Beberapa teolog, seperti Walter Brueggemann dan Claus Westermann, menyatakan bahwa kejujuran dalam ratapan justru menjadi bukti dari kedalaman iman, karena hanya mereka yang berani berharap yang mampu mengeluh dengan begitu jujur kepada Allah (Brueggemann, 2014). Dalam konteks ini, Ayub tidak sedang menyangkal keberadaan Allah, melainkan sedang mengalami kehancuran eksistensial yang membuatnya kehilangan orientasi spiritual. Oleh karena itu, ratapan dalam Ayub 3 dapat dilihat sebagai bentuk “iman dalam krisis” yang tidak serta-merta membatalkan dimensi spiritualitasnya (Singgih, 2018). Mazmur, di sisi lain, menunjukkan bagaimana penderitaan dapat diarahkan secara liturgis menuju pemulihan.

Perbandingan ini penting untuk menyelidiki cara Alkitab membentuk pemahaman iman yang realistis dan jujur terhadap penderitaan.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian tentang kitab Ayub umumnya berfokus pada keseluruhan narasi penderitaan atau pada pasal-pasal teologis utama. Studi-studi yang ada dapat dipetakan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian mengenai teologi retribusi yang menyoroti bahwa penderitaan orang benar tidak selalu merupakan hukuman atas dosa, melainkan sarana bagi kasih karunia Allah untuk memulihkan (Matulesy et al., 2025). Kedua, kajian yang menekankan integritas tokoh Ayub, yang melihat penderitaan sebagai ujian bagi keteguhan iman dan moral (Integritas et al., 2021). Ketiga, penelitian pastoral yang menekankan ketekunan menghadapi penderitaan, seperti yang dilakukan oleh Lumintang melalui analisis Ayub 2:1–13, meskipun tidak mengaitkannya dengan tradisi mazmur ratapan (Lumintang, 2024). Dari pemetaan ini tampak bahwa studi komparatif-struktural yang secara khusus meneliti hubungan antara ratapan Ayub 3 dengan mazmur ratapan belum mendapat perhatian memadai. Padahal, pendekatan semacam itu penting untuk mengungkap kesamaan dan perbedaan pola ratapan, respons terhadap penderitaan, serta implikasi teologisnya dalam tradisi ratapan Perjanjian Lama (Maleachi, 2012).

Penelitian ini berfokus pada upaya menafsirkan Ayub 3 dalam terang mazmur ratapan, dengan menekankan struktur, gaya bahasa, serta implikasi teologisnya dalam memahami bentuk ratapan yang tidak menampilkan pengharapan secara eksplisit. Analisis dilakukan melalui kajian teks Ibrani dan perbandingan dengan Mazmur 13, 22, dan 88 untuk menyingkap perbedaan orientasi teologis maupun emosional, sekaligus memperkaya pemahaman tentang teologi ratapan dalam konteks Perjanjian Lama dan relevansinya bagi kehidupan iman masa kini. Dari kajian ini, muncul argumen bahwa ratapan Ayub 3, yang secara signifikan berbeda dari pola dan arah mazmur ratapan, menghadirkan model ratapan tanpa pengharapan eksplisit. Justru melalui bentuk ratapan ini, horizon teologi Perjanjian Lama mengenai penderitaan diperluas, sehingga menegaskan bahwa ekspresi iman tidak selalu terwujud dalam doa liturgis dan pengharapan, tetapi juga dapat hadir melalui kejujuran penuh dalam mengakui kehancuran dan keputusasaan manusia di hadapan Allah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah makna teks Ibrani Ayub 3 dari aspek linguistik, sastra, dan teologis, sekaligus membandingkannya dengan pola ratapan yang terdapat dalam Mazmur 13, 22, dan 88 (Zaluchu, 2020). Tahap pertama dilakukan melalui analisis eksegetis terhadap teks Ayub 3 dengan menjadikan Teks Masoret (BHS) sebagai dasar. Analisis mencakup kajian leksikal atas kata-kata kunci dengan merujuk pada leksikon standar, identifikasi struktur literer berdasarkan pembagian perikop (3:1–10; 11–19; 20–26), serta pengamatan terhadap perangkat retorik dan puitis, seperti metafora, paralelisme, dan variasi bentuk kalimat, guna memetakan dinamika teks.

Tahap kedua adalah analisis interpretatif-teologis, yakni menafsirkan hasil eksegesis dalam kerangka iman dan pengalaman eksistensial manusia dengan memperhatikan dimensi linguistik, sastra, dan teologi Perjanjian Lama (Nogalski, 2015).

Tahap ketiga merupakan analisis komparatif dengan mazmur ratapan, khususnya Mazmur 13, 22, dan 88. Ketiga mazmur ini dipilih karena mewakili pola ratapan dalam tradisi Israel yang mencakup seruan kepada Allah, keluhan, permohonan, serta ungkapan kepercayaan atau pujian (Yulia et al., 2018). Perbandingan dilakukan pada aspek struktur literer, perangkat retorik, dan orientasi teologis untuk menyoroti persamaan maupun perbedaan antara ratapan Ayub 3 dan mazmur ratapan.

Melalui tahapan ini, penelitian berusaha menghadirkan analisis yang sistematis dan terarah, dengan fokus pada pola eksegetis-komparatif yang dapat memperkaya pemahaman teologi ratapan dalam tradisi Perjanjian Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayub pasal 3 menempati posisi yang unik dalam keseluruhan kitab Ayub karena bagian ini menjadi transisi dari prosa naratif (pasal 1–2) menuju dialog puitis yang akan mendominasi pasal-pasal berikutnya. Dalam struktur tersebut, pasal 3 berfungsi sebagai proklamasi pertama penderitaan Ayub dalam bentuk ratapan yang terformulasi secara retorik, namun tetap memancarkan intensitas emosional yang radikal. Ratapan ini tersusun dalam tiga segmen utama: pertama, kutukan terhadap hari kelahiran (3:1–10); kedua, kerinduan untuk tidak pernah lahir atau mati sejak awal (3:11–19); dan ketiga, pertanyaan eksistensial mengenai alasan kehidupan yang penuh penderitaan (3:20–26). Susunan struktural ini menunjukkan bahwa ratapan Ayub tidak berdiri sebagai luapan spontan semata, melainkan memiliki konstruksi literer yang mengakar pada bentuk ratapan klasik Timur Dekat kuno, tetapi dengan intensifikasi makna yang belum ditemukan dalam teks ratapan Israel lainnya. Penelitian terbaru menunjukkan adanya kesinambungan antara struktur Ayub 3 dengan pola ratapan Mesopotamia, khususnya ratapan kota (*city laments*), namun perbedaan utamanya terletak pada absennya resolusi teologis yang biasanya menyertai bentuk ratapan tersebut (Wagner, 2019).

Sia mengemukakan bahwa “sisi gelap Allah” berpengaruh besar terhadap relasi antara Allah dan orang percaya, sebab sisi ini menegaskan adanya perbedaan yang sangat besar antara keduanya (Sin, 2022). Segala bentuk keputusan Allah dipahami sebagai hak serta kedaulatan mutlak-Nya, sementara orang percaya hanya dapat merespons dalam bentuk pertanyaan, keluhan, atau bahkan ketidaktahuan terhadap keputusan ilahi yang tidak jarang sulit dipahami. Perspektif tersebut menekankan bahwa Kitab Ayub mengajarkan manusia untuk mempercayakan diri secara total kepada Allah, meskipun realitas penderitaan kerap menyisakan kebingungan. Pandangan ini relevan ketika dibaca dalam terang penderitaan Ayub, di mana kehilangan harta, anak-anak bukan hanya memunculkan pergumulan eksistensial, tetapi juga menyingkap keretakan relasi dengan Allah yang tidak mudah dijelaskan. Namun demikian, Sia masih menempatkan aspek relasi asimetris antara Allah dan manusia tanpa secara mendalam mengeksplorasi dinamika ratapan Ayub sebagai bentuk resistensi teologis sekaligus ekspresi iman yang otentik. Di sinilah penelitian ini menemukan kesenjangannya, yakni dengan menggali pasal 3 Kitab Ayub sebagai teks yang tidak hanya menampilkan “ketidaktahuan” terhadap Allah, melainkan juga membuka horizon baru mengenai legitimasi ratapan sebagai wujud iman di tengah penderitaan ekstrem.

Temuan penting yang membedakan Ayub 3 dari ratapan dalam Mazmur adalah ketiadaan klimaks berupa pengakuan iman atau doa kepercayaan. Mazmur ratapan selalu ditutup dengan pengakuan akan kesetiaan Allah, sedangkan Ayub 3 berhenti pada kegelapan eksistensial. Dalam hal ini, Ayub 3 dapat disebut sebagai bentuk “ratapan radikal,” yakni sebuah genre doa yang hanya menyuarakan penderitaan tanpa menawarkan penyelesaian atau harapan eksplisit. Perspektif ini menjadi relevan secara akademik karena menunjukkan bahwa dalam tradisi Israel terdapat spektrum ratapan yang lebih luas daripada yang biasanya diasumsikan, mulai dari ratapan liturgis yang berakhir dengan pujian hingga ratapan eksistensial yang tetap berada dalam keheningan. Analisis trauma modern mendukung pemahaman ini dengan melihat ratapan Ayub 3 sebagai teks yang menyalurkan penderitaan tak terkatakan ke dalam struktur sastra, sehingga menjadi sarana “penyintas trauma” untuk memberi bentuk pada rasa sakit yang tidak terartikulasikan (Mantor, 2020).

Selain itu, Ayub 3 memberikan koreksi teologis terhadap teologi retribusi yang dominan pada periode pasca-pembuangan. Dengan menolak premis bahwa penderitaan disebabkan oleh dosa, Ayub memproklamasikan sebuah pertanyaan teologis fundamental: apakah kehidupan memiliki nilai penderitaan mendominasi eksistensi? Pertanyaan ini bukan sekadar keluhan personal, melainkan gugatan teologis yang diarahkan pada struktur realitas itu sendiri. Dengan demikian, Ayub 3 dapat dipahami sebagai teks yang melampaui fungsi liturgis dan pastoral, memasuki wilayah filsafat eksistensial yang mempertanyakan makna kehidupan manusia. Crider, Lott, dan Lewis dalam *Artistic Theologian* menegaskan bahwa ratapan semacam ini bukanlah bentuk dosa atau penghujatan, melainkan ekspresi iman yang sah dalam bentuk paling jujur (Crider et al., 2021). Dengan demikian, Ayub 3 menandai adanya legitimasi teologis terhadap doa tanpa pengharapan, sebuah fenomena yang jarang diperhatikan dalam studi liturgi maupun teologi Perjanjian Lama.

Struktur dan Isi Ayub 3

Ayub 3 merupakan pasal pertama dalam bagian puisi kitab Ayub dan menandai perubahan tajam dari narasi prosa ke bentuk sastra puitis yang penuh emosi (Lumintang, 2024). Secara struktural, Ayub 3 dibentuk oleh unit-unit puitis yang koheren dan memanfaatkan paralelisme sinonim, antitesis, dan klimaks untuk membangun intensitas emosional. Bagian kutukan terhadap hari kelahiran (ay. 1–10) didominasi oleh paralelisme sinonim yang menegaskan kegelapan dan penolakan terhadap eksistensi. Misalnya, frasa "Hari kelahiranku binasa kiranya" (יִום אֵלֶיךָ יָבֹא אֶתְּכֵּךְ) menggunakan bentuk jussive sebagai bentuk ekspresi keinginan untuk pembatalan historis eksistensinya sendiri.

Kata kunci seperti *hōšek* (kegelapan), *rāga* (berhenti, tenang), dan *še'ōl* (dunia orang mati) membawa nuansa teologis dan eksistensial yang kuat. Istilah *hōšek*, yang muncul tiga kali dalam bagian awal, berfungsi bukan sekadar sebagai gambaran visual tetapi juga simbol teologis dari keterputusan dengan terang ilahi dan makna hidup. Sementara itu, dalam bagian tengah (ay. 11–19), penggunaan kata *rāga* dan deskripsi dunia orang mati sebagai tempat peristirahatan menunjukkan pandangan Ayub tentang *še'ōl* sebagai tempat netral tanpa penderitaan, berbeda dari teologi neraka dalam perkembangan tradisi selanjutnya.

Secara retorik, pergeseran dari bentuk imperative ("binasa kiranya") ke bentuk interogatif ("mengapa aku tidak mati...") menunjukkan transisi emosional dari penolakan aktif ke pencarian makna. Pergeseran ini mencerminkan dinamika psikologis dalam penderitaan yang mendalam: dari kemarahan ke keputusan, dan dari protes ke kebingungan eksistensial. Seperti dicatat oleh Lumentut, ratapan Ayub pada pasal ini adalah contoh dari "iman yang meratap dengan kejujuran dalam kehancuran," di mana spiritualitas tidak selalu tampil dalam bentuk doa yang formal, tetapi dalam bentuk keterbukaan total di hadapan Allah, bahkan ketika nama Allah pun tak lagi disebut (Sihotang, 2022). Ini berbeda dari bentuk ratapan liturgis seperti Mazmur, di mana kehadiran Allah tetap diasumsikan sebagai pendengar utama. Dengan demikian, analisis teks Ibrani Ayub 3 memperlihatkan bahwa di balik struktur puisi yang teratur terdapat ledakan emosi yang dalam dan krisis iman yang kompleks. Kata-kata Ayub menjadi wahana dari ratapan yang belum berujung pada pemulihan, tetapi justru menandai awal dari pencarian makna yang lebih dalam.

Ayub 3 terdiri dari 26 ayat yang membentuk puisi ratapan personal. Teks ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama: (1) kutukan terhadap hari kelahiran (ay. 1–10), (2) keluhan mengapa ia tidak mati saat lahir (ay. 11–19), dan (3) pertanyaan tentang makna penderitaan dan eksistensi (ay. 20–26). Struktur ini yang menunjukkan perkembangan dari proklamasi emosional menuju refleksi eksistensial yang dalam.

Tabel 1. Struktur Puisi Ratapan Ayub 3
(Sumber: Diolah dari teks Alkitab oleh penulis)

Bagian	Ayat	Isi Utama	Karakteristik
1. Kutukan terhadap hari kelahiran	1–10	Ayub mengutuk hari kelahirannya dan malam pembuahan	Proklamasi emosional yang penuh penolakan terhadap eksistensi diri
2. Keluhan mengapa tidak mati saat lahir	11–19	Pertanyaan eksistensial: mengapa tidak langsung mati saat lahir atau dalam kandungan?	Ratapan penuh keputusan, membandingkan kematian sebagai istirahat damai
3. Pertanyaan tentang makna penderitaan	20–26	Pertanyaan mengapa hidup diberikan kepada orang yang menderita	Refleksi eksistensial yang mendalam, menyingkap penderitaan tanpa jawaban

Analisis Interpretasi Ayub 3

Ayub 3:1–10 – Kutukan terhadap Hari Kelahiran

Ayub membuka ratapannya dengan mengutuki hari kelahirannya: "Binasalah kiranya hari aku dilahirkan" (ay. 3). Dalam konteks budaya Ibrani, kutukan terhadap waktu adalah bentuk hiperbolis yang sangat kuat, dan bertentangan dengan keyakinan bahwa hari kelahiran adalah berkat dari Tuhan. Ayub menyebut hari itu tidak layak dikenang, bahkan memohon agar hari itu tidak dihitung dalam kalender ('janganlah ia disambut oleh Allah dari atas', ay. 4). Penggunaan metafora gelap dan malam menunjukkan suasana jiwa yang kacau dan kehilangan orientasi teologis.

Ayub 3:11–19 – Mengapa Tidak Mati Saat Lahir?

Bagian kedua berisi serangkaian pertanyaan retorik ('Mengapa aku tidak mati waktu keluar dari kandungan?', ay. 11) yang menggambarkan penyesalan Ayub karena telah hidup. Ayub membayangkan kematian sebagai tempat istirahat bersama para raja, penasihat, dan bayi yang tidak pernah menghirup udara (ay. 14–16). Dalam bagian ini, Ayub tidak mempersoalkan Bagian kedua berisi serangkaian pertanyaan retorik ('Mengapa aku tidak mati waktu keluar dari kandungan?', ay. 11) yang menggambarkan penyesalan Ayub karena telah hidup. Ayub membayangkan kematian sebagai tempat istirahat bersama para raja, penasihat, dan bayi yang tidak pernah menghirup udara (ay. 14–16). Dalam bagian ini, Ayub tidak mempersoalkan Allah secara langsung, namun keluhannya tetap berakar pada realitas eksistensial manusia yang tidak menemukan makna dalam penderitaan.

Ayub 3:20–26 – Penderitaan dan Ketakutan

Di bagian akhir, Ayub mulai mengajukan pertanyaan teologis: 'Mengapa terang diberikan kepada orang yang bersusah-susah?' (ay. 23). Ayub mempertanyakan mengapa Allah memberikan hidup kepada orang yang tidak menginginkannya, sebuah bentuk pergumulan yang dalam. Ayub menutup dengan ungkapan yang sangat kuat: 'Karena yang kutakutkan itulah yang menimpa aku' (ay. 25), yang menunjukkan bahwa penderitaannya melebihi segala ketakutan terdalamnya.

Ayub 3 merupakan awal dari bagian puisi dalam kitab Ayub dan menjadi momen transisi penting dari narasi prosa ke pernyataan emosional personal. Pasal ini tidak hanya berfungsi sebagai keluhan pertama Ayub, tetapi juga sebagai bentuk krisis iman yang sangat mendalam, di mana Ayub untuk pertama kalinya secara verbal menanggapi penderitaan yang menimpanya. Secara struktural, Ayub 3 membentuk semacam liturgi anti-kelahiran yang sangat terstruktur namun penuh kepedihan.

Pasal ini terbagi menjadi tiga bagian besar: (1) kutukan terhadap hari kelahiran (3:1–10), (2) penyesalan karena telah lahir dan tidak mati saat lahir (3:11–19), dan (3) pertanyaan filosofis tentang alasan keberadaan dan penderitaan manusia (3:20–26) (Parapat et al., 2023). Pembagian ini bukan hanya berdasarkan perubahan tema, tetapi juga berdasarkan perubahan retorika: dari imperatif ("Binasa kiranya hari kelahiranku") menuju interogatif ("Mengapa aku tidak mati sejak kandungan?"), hingga eksplorasi eksistensial ("Mengapa terang diberikan kepada yang bersusah-susah?"). Dalam bagian pertama (ay. 1–10), Ayub mengutuki hari kelahirannya dengan deretan ekspresi metaforis. Hari itu diminta untuk "dibinasakan," "tidak dicatat oleh Allah," dan "ditelan oleh kegelapan." Ia menginginkan penghapusan eksistensial terhadap hari itu, seolah-olah jika hari itu tidak pernah ada, maka seluruh penderitaannya juga tidak akan pernah terjadi. Kegelapan (*hōšēk*) menjadi simbol dominan, yang dalam teks Ibrani digunakan secara berulang untuk menekankan suasana kemuraman dan keputusasaan.

Dalam bagian kedua (ay. 11–19), Ayub mengalihkan fokus dari hari kelahiran ke peristiwa kelahiran itu sendiri. Ia mempertanyakan mengapa ia tidak langsung mati ketika dilahirkan atau bahkan ketika masih dalam kandungan. Di sini, muncul kontras antara kehidupan dan kematian. Kematian digambarkan sebagai tempat peristirahatan dan kesetaraan: "di sana orang jahat berhenti menggoda, dan orang yang kehabisan tenaga mendapat istirahat" (ay. 17). Ini mencerminkan pandangan Ayub tentang dunia orang mati (*šə'ōl*) sebagai ruang kelegaan dari kesengsaraan duniawi, bukan tempat hukuman seperti dalam perkembangan teologi kemudian.⁷ Bagian ketiga (ay. 20–26) memuncak dalam bentuk pertanyaan retorik yang menggambarkan keputusasaan eksistensial. Ayub bertanya mengapa terang diberikan kepada mereka yang menderita dan mengapa kehidupan masih terus berlangsung bagi mereka yang tidak lagi menginginkannya. Ayat 23 menyoroti ketidakjelasan jalan hidup manusia: "yang jalannya tertutup, dan yang dikepung Allah." Frasa ini memperlihatkan bahwa Ayub memaknai penderitaannya sebagai berasal dari tindakan ilahi, meski ia tidak menyebut Allah secara eksplisit dalam bentuk doa atau seruan. Ketiadaan doa dalam pasal ini sangat mencolok jika dibandingkan dengan struktur ratapan dalam mazmur. Ayub tidak menyerukan nama TUHAN, tidak menyampaikan permohonan untuk pertolongan, bahkan tidak mengekspresikan harapan. Ini menunjukkan bentuk ratapan yang sangat mentah dan belum diformulasikan dalam kerangka ibadah (Tinggi et al., 2025). Bahkan, dalam konteks literatur Perjanjian Lama, ini adalah bentuk retorika yang sangat berani karena secara tidak langsung, Ayub menyalahkan Allah sebagai pelaku penderitaan melalui frasa seperti "yang dikepung Allah" (ay. 23).

Secara psikologis dan teologis, pasal ini menunjukkan disorientasi mendalam. Ayub berada dalam titik paling rendah bukan hanya secara emosional, tetapi juga dalam relasinya dengan Allah. Ia tidak menyangkal keberadaan Allah, tetapi ia tidak dapat menemukan makna penderitaannya dalam terang keadilan atau kasih Allah. Ini menciptakan ketegangan naratif yang akan dikembangkan dalam pasal-pasal berikutnya: antara keyakinan Ayub akan integritas hidupnya dan keyakinannya akan keadilan Allah.

Dengan demikian, Ayub 3 membuka ruang pemahaman bahwa dalam Alkitab pun, pengalaman iman tidak selalu hadir dalam bentuk kemenangan dan keteguhan. Terkadang, iman tampil dalam bentuk diam, kutukan, dan bahkan retorika negatif terhadap eksistensi itu sendiri. Namun justru dalam ekspresi ekstrem inilah, Ayub memulai perjalanannya menuju pemahaman baru tentang Allah dan dirinya sendiri.

Perbandingan Ayub 3 dengan Mazmur Ratapan (13, 22 dan 88)

Mazmur ratapan, seperti Mazmur 13 dan 22, memperlihatkan struktur liturgis yang khas: seruan kepada Allah, pengaduan atau keluhan, permohonan, dan sering kali ditutup dengan pengakuan iman atau pujian. Struktur ini membentuk kerangka teologis yang tidak hanya mengizinkan ekspresi emosi dalam

penderitaan, tetapi juga mempertahankan relasi yang aktif antara umat dengan Allah (Sualang & Jani, 2021). Misalnya, Mazmur 13 dimulai dengan keluhan eksistensial, “Berapa lama lagi, TUHAN?”, namun berakhir dengan deklarasi iman: “Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya.” (ay. 6). Struktur ini mencerminkan dinamika spiritual di mana keluhan tidak memutuskan hubungan dengan Allah, melainkan justru mempereratinya melalui bentuk ibadah yang jujur.

Sebaliknya, Ayub 3 sepenuhnya merupakan ratapan tanpa unsur pengharapan. Tidak ada seruan langsung kepada Allah, tidak ada permohonan untuk pertolongan, dan tidak ada penutup yang mengafirmasi iman. Ini mencerminkan bentuk ratapan yang bersifat non-liturgis, atau bahkan pra-liturgis. Ayub 3 lebih menyerupai monolog batin ketimbang doa, suatu bentuk ratapan mentah yang muncul dari keterkejutan dan kehancuran total. Sitorus menyebut jenis ekspresi seperti ini sebagai “ratapan dalam keheningan,” yaitu keluhan yang belum menemukan bahasanya sebagai liturgi. Ayub tampaknya belum mampu berdoa, karena penderitaannya terlalu dalam dan rasa terasing dari Allah terlalu kuat.

Mazmur, meskipun jujur dan emosional, tetap menyisakan ruang bagi respons iman. Bahkan ketika keluhan mendominasi, pemazmur umumnya tetap berinteraksi langsung dengan Allah, menunjukkan bahwa pengharapan tetap hadir meski samar. Ayub, sebaliknya, menampilkan keheningan teologis yang mengejutkan. Tidak ada seruan kepada Yahweh, tidak ada referensi eksplisit kepada sifat Allah, dan tidak ada permintaan bantuan yang semua itu biasanya menjadi ciri khas ratapan dalam Mazmur. Ini menandakan bahwa Ayub sedang mengalami bentuk penderitaan yang tidak hanya fisik dan sosial, tetapi juga eksistensial dan spiritual.

Mazmur 88 menjadi salah satu pengecualian yang menarik, karena juga tidak memiliki penutup berupa harapan. Namun, bahkan dalam mazmur itu, pemazmur tetap menyebut nama TUHAN dan menyampaikan doa secara langsung: “TUHAN, Allah keselamatanku” (ay. 1). Dalam Mazmur 88, meskipun pengakuan iman tidak eksplisit, kehadiran doa itu sendiri adalah bentuk iman yang bertahan dalam kegelapan (Fabrikant-Burke, 2021). Ayub 3, sebaliknya, menunjukkan diamnya iman yang terguncang. Dalam hal ini, Ayub menghadirkan tipe ratapan yang ekstrem sebuah bentuk spiritualitas dalam kehancuran yang belum sampai pada rekonsiliasi.

Hasil perbandingan antara Ayub 3 dan mazmur ratapan (13, 22, dan 88) menunjukkan adanya perbedaan mendasar yang menyingkapkan corak teologis yang khas dari kitab Ayub. Ratapan Ayub 3 tidak diarahkan secara eksplisit kepada Allah, berbeda dengan mazmur ratapan yang selalu mengawali keluhannya dengan seruan langsung kepada TUHAN. Struktur Ayub 3 juga tidak mengikuti pola liturgis ratapan seperti pada Mazmur yang umumnya terdiri dari seruan, keluhan, permohonan, dan pujian melainkan berbentuk curahan spontan yang penuh dengan fragmentasi emosional. Selain itu, Ayub 3 sama sekali tidak menampilkan harapan eksplisit, sementara mazmur ratapan masih menyisakan ruang pengharapan atau pujian, kecuali Mazmur 88. Penyebutan Allah dalam Ayub 3 pun bersifat implisit dan samar, sedangkan mazmur ratapan secara konsisten menyebut nama TUHAN dengan jelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa fungsi teologis ratapan Ayub lebih menekankan pada ekspresi kehancuran iman yang total, sementara mazmur ratapan memperlihatkan dinamika iman dalam krisis yang tetap membuka kemungkinan pemulihan. Dari segi nada emosional, Ayub 3 menampilkan keputusan yang radikal tanpa resolusi, sedangkan mazmur ratapan mengekspresikan kesedihan mendalam yang masih mengarah pada pengharapan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Ayub 3 menghadirkan bentuk ratapan yang lebih ekstrem dibandingkan mazmur ratapan, sehingga membuka perspektif baru tentang bagaimana penderitaan yang mentah dan tanpa filter juga dapat dimaknai dalam horizon iman Perjanjian Lama. Hal ini semakin jelas jika dibandingkan dengan struktur Mazmur Ratapan, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 2. Perbandingan Struktur dan Isi Teologis Ayub 3 dan Mazmur Ratapan

(Sumber: Diolah dari teks Alkitab oleh penulis)

Aspek	Ayub 3	Mazmur Ratapan (13, 22, 88)
Arah Ratapan	Tanpa seruan kepada Allah	Langsung ditujukan kepada Allah
Struktur	Tidak terstruktur secara liturgis	Struktur liturgis: seruan, keluhan, permohonan, pujian
Harapan	Tanpa harapan eksplisit	Ada unsur harapan atau pujian (kecuali Mazmur 88)
Penyebutan Allah	Tidak langsung menyebut nama Allah	Nama TUHAN disebut eksplisit
Fungsi Teologis	Ekspresi kehancuran iman	Ekspresi iman dalam krisis
Nada Emosional	Putus asa total, tanpa resolusi	Kesedihan tetapi membuka kemungkinan pemulihan

Implikasi

Penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi penting bagi bidang teologi, pastoral, liturgi, dan studi akademik dalam konteks Perjanjian Lama. Secara teologis, Ayub 3 mengajarkan bahwa iman tidak selalu hadir dalam bentuk kepastian atau optimisme religius. Iman juga dapat mewujudkan dalam keheningan, pergulatan, dan bahkan dalam bentuk ratapan yang tidak menyebut nama Allah. Hal ini menegaskan bahwa relasi dengan Allah bersifat dinamis dan memberi ruang bagi ekspresi yang jujur, termasuk dalam kondisi disorientasi. Walter Brueggemann menyebut fase ini sebagai “disorientasi,” yakni saat struktur kehidupan lama runtuh dan belum digantikan oleh struktur baru. Dalam kondisi seperti inilah iman diuji dan diperdalam, bukan dihapuskan.

Dari sisi pastoral, Ayub 3 memberi validasi terhadap penderitaan emosional yang mendalam. Gereja sering kali menghadapi jemaat yang merasa tidak mampu berdoa atau memuji dalam masa penderitaan. Dengan meneladani kejujuran Ayub, gereja dipanggil untuk menyediakan ruang aman dan empatik bagi mereka yang bergumul. Seperti dikemukakan oleh Djuharto, pelayanan pastoral perlu memberi tempat bagi ratapan dan kesedihan sebagai bagian dari spiritualitas Kristen, bukan sebagai tanda kelemahan iman (Djuharto, 2023). Spiritualitas yang otentik tidak selalu berbicara tentang kekuatan, tetapi juga tentang keberanian untuk tetap berada dalam hadirat Allah di tengah krisis iman.

Dalam dimensi liturgis, pembacaan Ayub 3 berdampingan dengan Mazmur ratapan mengingatkan bahwa ibadah tidak seharusnya hanya berisi pujian dan kemenangan, tetapi juga harus menyediakan ruang bagi ratapan, tangisan, dan keheningan. Mazmur 88 dan Ayub 3 menunjukkan bahwa Alkitab sendiri memuat doa-doa yang gelap dan tanpa pengharapan eksplisit, dan ini seharusnya memberi dasar bagi gereja untuk menyusun liturgi yang lebih mencerminkan realitas kehidupan umat. Gereja perlu belajar membangun ibadah yang mengizinkan umat untuk menangis di hadapan Allah, bukan hanya bersorak.

Terakhir, dari sudut pandang akademik, kajian ini memberi kontribusi terhadap pemahaman teologi penderitaan dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam membaca kitab Ayub sebagai teks yang menghadirkan spiritualitas eksistensial. Ayub 3 memperlihatkan sisi manusiawi dari iman yang sering luput dalam pendekatan dogmatis. Hal ini mendorong studi teologi untuk tidak hanya melihat Ayub sebagai doktrin kesabaran, melainkan juga sebagai cermin realitas psiko-spiritual yang kompleks.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Ayub 3 merupakan ekspresi ratapan yang sangat mendalam dan unik dalam kanon Perjanjian Lama. Analisis interpretasi terhadap teks Ibrani menemukan bahwa struktur dan gaya bahasa pasal ini membentuk sebuah liturgi anti-kelahiran yang intens, berbeda secara signifikan dari struktur mazmur ratapan. Jika mazmur ratapan umumnya memuat doa, permohonan, dan pengharapan, Ayub 3 justru hadir sebagai ratapan mentah dan sunyi, tanpa seruan kepada Allah maupun afirmasi iman. Ketidakhadiran unsur pengharapan ini mencerminkan keberanian eksistensial Ayub dalam menghadapi penderitaan tanpa filter religius yang mapan. Secara teologis, Ayub 3 mengajarkan bahwa kejujuran dalam ratapan bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan bagian sah dari relasi manusia dengan Allah yang sedang berada dalam krisis. Struktur tiga bagian kutukan terhadap hari kelahiran, penyesalan karena tidak mati sejak lahir, dan pertanyaan eksistensial menunjukkan perkembangan emosi dari protes aktif menuju kebingungan filosofis, diperkuat dengan simbol-simbol seperti *ḥōšēk* (kegelapan) dan *šā'ōl* (dunia orang mati) yang menggambarkan kedalaman penderitaan eksistensial Ayub.

Penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan dalam ranah interpretasi, teologis, dan interdisipliner, seperti eksplorasi bentuk-bentuk ratapan dalam kitab Ayub secara menyeluruh tidak hanya pada pasal 3 untuk mengungkap perkembangan spiritualitas dan perubahan retorika Ayub dalam menanggapi penderitaan dan kehadiran Allah. Studi perbandingan dengan kitab-kitab profetik seperti Yeremia atau Ratapan dapat memperluas pemahaman tentang penderitaan kolektif dan personal dalam kerangka iman Israel, sementara pendekatan psikoteologis yang memadukan psikologi trauma dan studi biblika dapat memberikan gambaran yang lebih holistik. Dalam konteks lokal, penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana spiritualitas ratapan Ayub diinkulturasi dalam praktik gereja di Indonesia, khususnya dalam pelayanan pastoral menghadapi penderitaan sosial seperti bencana, ketidakadilan, atau krisis iman pribadi, sehingga hasilnya tidak hanya memperluas cakupan akademik tetapi juga memperdalam relevansi praktis kitab Ayub bagi kehidupan gereja dan masyarakat masa kini.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A. (2023). Reflektif Penderitaan Ayub Sebagai Resiliensi Iman Kristen. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 20–31. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.63>
- Crider, J. R., Lott, R. A., & Lewis, C. T. (2021). *Artistic Theologian BOOK REVIEW SUBMISSIONS*. www.ArtisticTheologian.com
- Djuharto, I. A. (2023). Penghayatan Ratapan dalam Liturgi. *Jurnal Teologi Pabelum*, 3(1), 29–43. <https://doi.org/10.59002/jtp.v3i1.50>
- Fabrikant-Burke, O. Y. (2021). Rethinking Divine Hiddenness in the Hebrew Bible: The Hidden God as the Hostile God in Psalm 88. In *Harvard Theological Review* (Vol. 114, Issue 2, pp. 159–181). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0017816021000122>
- Integritas, U., Ayub Pasal, B., Bagi, D. S., Percaya, O., & Tobing, E. (2021). *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Halaman jurnal di https://journal.sttia.ac.id/skenoo* (Vol. 1, Issue 2). <https://journal.sttia.ac.id/skenoo>
- Lumintang, F. S. (n.d.). *Interdisciplinary Social Studies Perseverance according to the Book of Job 2:1-13 and implications for people today*.
- Maleachi, M. A. (2012). Karakteristik dan Berbagai Genre dalam Kitab Mazmur. *Veritas: Jurnal Teologi*

- Dan Pelayanan, 13*(1), 121–140. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>
- Mantor, A. F. (2020). Caring for the Sufferers Among Us: Job 3 Through the Lens of Classical Rhetorical Theory and Modern Psychological Trauma Studies. *The Asbury Journal, 75*, 226–240. <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2020F.04>
- Matulesy, Y. Y., Saputro, A. D., & Sumarmi, N. P. (2025). Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1-17 Terhadap Teologi Retribusi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10*(1), 35–49. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.450>
- Nogalski, James. (2015). *Interpreting prophetic literature : historical and exegetical tools for reading the Prophets*. Westminster John Knox Press.
- Parapat, H., Rencan C. Marbun, & Iwan S. Tarigan. (2023). Konseling Pastoral Dengan Pendekatan Client Centered Kepada Pria Dewasa Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Yang Tidak Menerima Dirinya Di Kecamatan Manduamas. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat, 1*(4), 260–294. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.231>
- Reality_Grief_Hope_Three_Urgent_Propheti*. (n.d.).
- Sachius, D. (2021). Penafsiran Mazmur Ratapan. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, 5*(2), 243–254. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.314>
- Sihotang, A. P. (2022). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 21*(2), 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>
- Sin, S. K. (2022). Sisi Gelap Allah dalam Kitab Ayub. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika, 3*(1). <https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.190>
- Singgih, E. G. (2018). *MENDEKONSTRUKSI CIPTAAN Sebuah Tafsir Ayub Pasal 3:1-26. 3*(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2018.31.362>
- Sualang, F. Y., & Jani. (2021). Repetisi mengenai Keputusan Pemazmur dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, 17*(1), 1–17. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>
- Tinggi, S., Adonay, T. P., Kurniawati, I., Mahasiswa, L., Providensia, T., & Batu, A. (n.d.). YADA-JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI Penyelidikan Mazmur 32:1-11 dan Penerapannya Bagi Orang Percaya dalam Pergumulan Dosanya. In *Maret* (Vol. 3, Issue 1).
- Tinggi, S., & Tawangmangu, T. (2019). *Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan Kalis Stevanus Stefanus M. Marbun*.
- Wagner, T. (2019). Contingency or divine justice: what matters in job's fate? Synchronic perspectives on prologue and dialog in the book of job. *Religions, 10*(3). <https://doi.org/10.3390/rel10030149>
- Yulia, T., Tetap, D., Kristus, S., Omega, A., Kunci, K., Deskriptif, S., Penafsiran, P.-P., & Pendahuluan, A. A. (2018). *STUDI DESKRIPTIF PRINSIP-PRINSIP PENAFSIRAN ALKITAB OLEH MAHASISWA SEMESTER VI DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA SEMARANG TAHUN*.
- Zaluchu, S. E. (n.d.). STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA. *Januari, 28*(1), 28–38.